

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 14, 2022

Revised: November, 14, 2022

Available online: November, 17, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Status vaksinasi dengan kejadian stunting pada anak di bawah tiga tahun

Andri Yulianto\*, Yusnita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: [andri.yulianto@gmail.com](mailto:andri.yulianto@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Stunting conditions at birth affect the development or growth of children so that stunting toddlers in the future will have difficulty in achieving optimal physical and cognitive development.

**Purpose:** To determine the relationship between vaccination status and stunting occurrence among toddler 1-3 years old

**Method:** Observational analytic research with a case-control study approach. The sampling technique used is simple random sampling with a total sample of 99 respondents. Data collection uses an observation sheet on the Child's Identity Card (CIC). Statistical analysis using the Chi-Square Statistical Test.

**Results:** From 33 toddlers 1-3 years old, there were 19 (57.6%) respondents who experienced stunting with a history of vaccination status in the incomplete category and 14 (42.4%) complete respondents. there is a relationship between vaccination status and the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 years, the p value is 0.011 (smaller than  $\alpha = 0.05$ ).

**Conclusion:** There is a relationship between vaccination status and the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 years in the work area of the Wates Health Centre.

**Keywords:** Vaccination; Stunting; Toddler under 3 years old

**Pendahuluan:** Kondisi *stunting* saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga batita *stunting* di masa datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian stunting.

**Metode:** Penelitian *observational analitik* dengan pendekatan *studi kasus control*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 99 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi pada Kartu Identitas Anak (KIA). Analisis statistik menggunakan Uji Statistik *Chi Square*.

**Hasil:** Diketahui dari 33 batita 1-3 tahun didapatkan yang mengalami *stunting* dengan riwayat status vaksinasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 19 (57,6%) responden dan lengkap 14 (42,4%) responden. ada hubungan status vaksinasi terhadap kejadian *stunting* pada batita 1-3 tahun diperoleh nilai p sebesar 0,011 (Lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ ).

**Simpulan:** Ada hubungan status vaksinasi terhadap kejadian *stunting* pada batita usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Wates.

**Kata Kunci:** Vaksinasi; Stunting; Anak di bawah tiga tahun

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi batita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi batita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Target penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 28% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Kondisi *stunting* saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga batita *stunting* di masa dating akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kependekan yang terjadi dalam periode kritis: seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi akan berdampak permanen atau tidak dapat dikoreksi (Soetjningsih, 2013). Dampaknya pada usia dewasa sangat luas termasuk pada perkembangan motorik dan kognitif, mortalitas, timbulnya penyakit kronis, dan lainnya (Lamid, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kondisi stunting menimbulkan dampak bagi kesehatan anak, yang terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang, dampak jangka panjang yang ditimbulkan karena stunting adalah (1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya); (2) Meningkatnya kejadian obesitas; (3) Menurunnya Kesehatan Reproduksi; (4) Kapasitas belanja dan performan yang kurang optimal saat masa sekolah; (5) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal, sedangkan dampak jangka pendek yang ditimbulkan karena stunting adalah (1) Meningkatnya angka kejadian kesakitan dan kematian; (2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan (3) Meningkatnya biaya kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Masalah yang berkaitan perkembangan gizi masih sangat kompleks ditemui di Indonesia. Masalah mengenai kurang gizi perlu diperhatikan serta perlu untuk ditangani serius, berbagai upaya

yang dilakukan untuk menanggulangi masalah stunting dengan prioritas untuk menurunkan angka kejadian gizi kurang menjadi 32% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak batita adalah pemberian vaksinasi dan penyakit infeksi (Aridiyah, Rohmawati & Ririanty, 2015; Azriful, Bujawati, Habibi, Aeni, & Yusdarif, 2018; Mukhlis, & Yanti, 2020). Sejak tahun 1956 di Indonesia telah melaksanakan program vaksinasi sebagai upaya dalam mengurangi kasus penyakit yang biasa dicegah oleh vaksinasi. Vaksinasi menjadi salah satu upaya investasi kesehatan yang murah dilakukan dalam mencegah penyakit. Salah satu program yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan tahun 2015-2019 yaitu penurunan prevalensi batita pendek yaitu dengan meningkatkan status gizi dari masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengintervensi kejadian stunting pada batita yaitu dengan vaksinasi dasar yang lengkap (Kasim, Malonda & Amisi, 2019; Saputri, 2019).

*Stunting* mempengaruhi sekitar 22,9 % atau 154,8 juta anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia, di Asia sebanyak 87 juta anak, di Afrika sebanyak 59 juta anak, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta anak, Jika tren saat ini berlanjut, diperkirakan sebanyak 127 juta anak di bawah 5 tahun akan mengalami kerdil pada tahun 2025 (World Health Organization, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2%, dengan angka tersebut Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk kejadian *stunting* dan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti negara Myanmar (35%), negara Vietnam (23%), dan negara Thailand (16%), angka kejadian *stunting* di Indonesia lebih tinggi. Sebanyak 9,8% batita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% batita mempunyai status gizi pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Angka kejadian *stunting* di Provinsi Lampung sebesar (23%), sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Pada tahun 2018 kejadian *stunting* menduduki urutan pertama yaitu Kabupaten Way Kanan yaitu 36,07%, urutan kedua yaitu Kabupaten Lampung Barat sebesar

**Andri Yulianto\*, Yusnita**

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

32,96% dan urutan ketiga yaitu Kabupaten Tulang Bawang sebesar 32,49% dan Kabupaten Pringsewu menduduki urutan ke 6 yaitu sebesar 27,49% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Pemberian vaksinasi berupaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang bisa dicegah melalui pemberian vaksinasi. Penyakit infeksi yang sering menyerang anak yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan Diare. Penyakit infeksi terutama infeksi pernafasan dan pencernaan merupakan penyebab kematian terbesar pada anak di negara berkembang termasuk Indonesia (Candra, 2014; Fahrizal & Zulaikha, 2018). Penelitian di Sukabumi Jawa Barat menunjukkan bahwa adanya hubungan penyakit infeksi, berat badan lahir, pola pemberian makan dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Rifiana & Agustina, 2018).

Berdasarkan data prasurvey yang diambil oleh peneliti pada 6-9 Februari 2021, diketahui data Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates diketahui angka kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di tahun 2019 sebanyak 23 kasus diantaranya 13 (56,5%) anak laki-laki, dan 10 (43,3%) anak perempuan. Dari 23 kasus di dapatkan 3 (13,0%) anak dengan penyakit infeksi (ISPA dan diare),

dari 23 kasus stunting di dapatkan 9 (39,1%) anak dengan riwayat imunisasi tidak lengkap.

#### METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik, dilaksanakan di Puskesmas Wates pada bulan Maret – Mei 2021. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki batita 1-3 tahun dan sampelnya sebanyak 99 responden dengan metode *simple random sampling*. Instrument dalam penelitian ini yaitu; Variabel dependen: Kejadian Stunting pada Kartu Identitas Anak (KIA) dan catatan observasi, dengan kategori 0: *stunting* (<-3 SD sampai dengan <-2 SD), dan 1: tidak *stunting* (jika -2 SD sampai dengan 2 SD). Variabel Independen: Riwayat vaksinasi dengan lembar kuesioner dengan kategori 0: jika vaksinasi tidak lengkap dan 1: jika vaksinasi lengkap. Analisis statistik menggunakan Uji Statistik *Chi Square*.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu dengan nomor: 021/KEPK/FKesUMPRI/03/2021.

**Andri Yulianto\*, Yusnita**

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=99)

| Variabel  | Hasil                   |
|---|-------------------------|
| <b>Karakteristik Batita</b>                             |                         |
| Usia (Mean±SD(Rentang)(Bulan)                           | (32.31 ± 7.427) (11-35) |
| <b>Gender</b>   |                         |
| Laki-laki   | 67/67.7                 |
| Perempuan   | 32/32.3                 |
| <b>Diare, batuk, atau pilek dalam 2 minggu terakhir</b> |                         |
| Tidak   | 66/66.7                 |
| Ya  | 33/33.3                 |
| <b>Karakteristik Ibu</b>                                |                         |
| Usia (Mean±SD(Rentang)(Tahun)                           | (30.46 ± 7.427) (15-45) |
| <b>Pekerjaan Ibu (n/%)</b>                              |                         |
| Wiraswasta  | 16/16.2                 |
| Petani  | 32/32.3                 |
| Ibu Rumah Tangga  | 51/51.5                 |
| <b>Tingkat Pendidikan (n/%)</b>                         |                         |
| SD  | 18/18.2                 |
| SMP   | 35/35.4                 |
| SMA   | 42/42.4                 |
| Perguruan Tinggi  | 4/4                     |
| <b>Kejadian Stunting Pada Bayi (n/%)</b>                |                         |
| Stunting  | 33/33.3                 |
| Tidak Stunting  | 66/66.7                 |
| <b>Status Vaksinasi Pada Bayi (n/%)</b>                 |                         |
| Tidak Lengkap   | 38/38.4                 |
| Lengkap   | 61/61.6                 |

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa terdapat usia ibu 15-45 tahun dengan mean 30.46 dan standar deviasi 7.427. Pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 51 responden (51.5%), tingkat pendidikan ibu diantaranya sekolah dasar 18 responden (18.2%), sekolah menengah pertama sebanyak 35 responden (35.4%), sekolah menengah atas sebanyak 42 responden (42.4%), dan perguruan tinggi sebanyak 4 responden (4%). Dan diketahui dari 99 seluruh batita 1-3 tahun didapatkan batita yang tidak mengalami *stunting* 66 responden (66.7%) dan mengalami *stunting* yaitu 33 responden (33.3%). Berdasarkan status vaksinasi dalam kategori lengkap sebanyak 61 responden (61.6%) dan tidak lengkap sebanyak 38 responden (38.4%).

Andri Yulianto\*, Yusnita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

**Tabel 2. Hubungan Status Vaksinasi terhadap Kejadian Stunting**

| Status Vaksinasi   | Kejadian Stunting |                       | p-value | OR<br>(95% CI)         |
|--------------------|-------------------|-----------------------|---------|------------------------|
|                    | Stunting (n=33)   | Tidak Stunting (n=66) |         |                        |
| Tidak Lengkap (n%) | 19/57.6           | 19/28.8               | 0.011   | 3.357<br>(1.404- 8.03) |
| Lengkap (n%)       | 14/42.4           | 47/71.2               |         |                        |

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 33 batita yang mengalami *stunting* dengan riwayat status vaksinasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 19 responden (57.6%) dan lengkap 14 responden (42.4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0.011 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0.05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status vaksinasi terhadap kejadian *stunting* pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3.357 artinya batita yang memiliki riwayat status vaksinasi tidak lengkap berpeluang terjadi *stunting* sebesar 3 kali dibandingkan batita yang memiliki riwayat status vaksinasi dalam kategori lengkap.

## PEMBAHASAN

### *Stunting*

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 99 responden dengan batita 1-3 tahun yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 66 responden (66.7%) dan mengalami *stunting* yaitu 33 responden (33.3%).

*Stunting* merupakan gabungan sangat pendek dan pendek dengan Z – skor < 2.0 SD. Awal kegagalan pertumbuhan pada saat ibu hamil dan usia bayi < 12 bulan (Lamid, 2015). Apabila tidak ditangani maka akan menimbulkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta

kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan di Bengkulu menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* sebesar 31.37%, 86 ibu (84.3%) memiliki batita dengan status vaksinasi dasar lengkap, 87 ibu (85.3%) memiliki batita dengan riwayat penyakit infeksi. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dasar (p=1.000) dan riwayat penyakit infeksi (p=0.228) dengan kejadian *stunting* (Khairani, & Effendi, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa status gizi kejadian *stunting* lebih sedikit dibandingkan status gizi tidak *stunting*. Kejadian *stunting* dipengaruhi merupakan awal kegagalan pertumbuhan pada saat ibu hamil dan usia bayi < 12 bulan sesuai dengan teori yang dikemukakan Lamid (2015), namun demikian angka status gizi kejadian *stunting* merupakan suatu masalah gizi anak batita dan apabila tidak dikendalikan akan menimbulkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jangka pendek dan jangka panjang sesuai dengan penjelasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2015. Sehingga peneliti menyarankan untuk mencari faktor yang menyebabkan status gizi kejadian *stunting* sebelum terjadinya kasus kejadian *stunting* sehingga dapat mengendalikan faktor yang menyebabkan status gizi kejadian *stunting* seperti status vaksinasi dan penyakit infeksi.

### Status Vaksinasi

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 99 responden dengan batita 1-3 tahun didapatkan status vaksinasi batita dalam kategori lengkap sebanyak 61 responden (61.6%) dan tidak lengkap sebanyak 38 responden (38,4%).

Vaksinasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit, dengan memasukkan kuman atau produk

Andri Yulianto\*, Yusnita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan. Dengan memasukkan kuman atau bibit penyakit tersebut diharapkan tubuh dapat menghasilkan Eat Anti yang pada akhirnya nanti digunakan tubuh untuk melawan kuman atau bibit penyakit yang menyerang tubuh (BKKBN dalam Marimbi, 2010).

Penelitian yang di lakukan oleh Fajariyah tahun 2020 dengan judul hubungan antara kejadian stunting dengan status imunisasi dan tinggi ibu pada anak usia 2-5 tahun di Indonesia. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data sekunder dengan desain studi *cross-sectional*. Data yang digunakan adalah data Indonesia Family Live Survey (IFLS-5). Populasi penelitian adalah 1.048 responden yang berusia 2-5 tahun yang tercatat sebagai responden pada IFLS-5 dengan tinggi dan usia yang tercatat secara lengkap. IFLS-5 menggunakan multi stratified sampling sebagai teknik pengambilan sample. Variabel yang diamati adalah usia anak, jenis kelamin anak, status vaksinasi, riwayat penyakit infeksi, tinggi badan ibu, usia ibu saat hamil, daerah tempat tinggal dan wilayah provinsi (Jawa dan non-jawa). Data dianalisis dengan analisis regresi logistik sederhana. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 774 (73.85%) responden dengan kategori vaksinasi lengkap dan tidak lengkap sebanyak 284 (26.15%) responden sedangkan kejadian *stunting* sebanyak 171 (16.31%) responden dan batita normal sebanyak 877 (83.69%) responden.

Peneliti berpendapat bahwa batita yang melakukan vaksinasi dasar lengkap lebih banyak dibandingkan dengan batita dalam kategori tidak lengkap. Batita di Indonesia sudah memiliki kekebalan tubuh terhadap infeksi atau penyakit dengan terbentuknya Eat Anti dalam tubuh batita berdampak mengurangi risiko batita terjadinya penyakit yang disebabkan infeksi bakteri ataupun virus. Sedangkan pada batita yang tidak lengkap vaksinasi dasar disebabkan saat jadwal penyuntikan vaksinasi sedang terjangkit penyakit seperti diare, demam, dan batuk pilek. Sehingga peneliti menyarankan untuk batita yang tidak lengkap dalam pemberian vaksinasi untuk diberikan vaksinasi lanjutan ketika usia sekolah

### Hubungan Status Imunisasi terhadap kejadian *stunting*

Andri Yulianto\*, Yusnita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 33 batita 1-3 tahun yang mengalami *stunting* dengan riwayat status vaksinasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 19 (57.6%) responden dan lengkap 14 (42.4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,011 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0,05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status vaksinasi terhadap kejadian *stunting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,357 artinya batita yang memiliki riwayat status vaksinasi tidak lengkap berpeluang terjadi *stunting* sebesar 3 kali dibandingkan batita yang memiliki riwayat status vaksinasi dalam kategori lengkap.

Selama 1.000 hari pertama kehidupan, anak-anak berada pada risiko yang signifikan jika asupan nutrisi mereka tidak mencukupi dan mereka menghadapi infeksi berulang. Infeksi berulang pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, yang dapat menyebabkan *stunting*. Penyakit memberikan umpan balik negatif terhadap status gizi dan jika terjadi dalam waktu yang lama dapat meningkatkan risiko *stunting* (Permatasari & Sumarmi, 2018). Analisis statistik menunjukkan bahwa status vaksinasi berhubungan dengan *stunting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Anak dengan status imunisasi tidak lengkap berisiko 1,78 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan status imunisasi lengkap. Vaksinasi memiliki peran dalam menurunkan angka kematian anak dan anak yang mendapat vaksinasi memiliki risiko yang lebih rendah. Vaksinasi dini dapat mengurangi kemungkinan *stunting* pada anak, sedangkan vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan *stunting* (Berendsen, Smits, Netea, & van der Ven, 2016).

Penelitian yang di lakukan oleh Fajariyah tahun 2020 dengan analisis regresi logistik sederhana. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status vaksinasi ( $p = 0,01$ ; OR = 1,78 ; 95% CI = 1.26 <OR< 2.52), tinggi badan ibu ( $p = 0,00$ ; OR = 1,41; 95% CI = 1.00 <OR< 1.98) memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun. Kesimpulan: Status vaksinasi dan tinggi ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun (Fajariyah, & Hidajah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajariyah tahun 2020 yang menyatakan ada hubungan antara vaksinasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting*. Peneliti berpendapat bahwa kejadian *stunting* banyak disebabkan gangguan nutrisi yang disebabkan infeksi selama 1000 hari kehidupan yang mengakibatkan kekurangan nutrisi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh terganggu. Penyakit infeksi dalam tubuh batita dapat dilawan dengan antibody atau imunologi pada bayi batita yang dapat dimanipulasi dengan vaksinasi dasar lengkap, sehingga dengan vaksinasi batita dapat menurunkan kejadian infeksi yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Sesuai dengan pernyataan Berendsen, Smits, Netea, & van der Ven, 2016 yaitu vaksinasi memiliki peran dalam menurunkan angka kematian anak dan anak yang mendapat vaksinasi memiliki risiko yang lebih rendah. Vaksinasi dini dapat mengurangi kemungkinan *stunting* pada anak, sedangkan vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan *stunting*. Batita yang mengalami *stunting* dengan riwayat imunisasi dasar lengkap disebabkan oleh faktor lain seperti ibu atau orang tuanya pendek. Sedangkan batita dengan vaksinasi tidak lengkap akan tetapi tidak mengalami *stunting* dipengaruhi dengan pola asuh orang tua yang baik dalam pemberian nutrisi. Saran bagi keluarga yang kategori pola asuh kurang baik untuk memberikan waktu dalam peningkatan perawatan kesehatan seperti pemberian vaksinasi secara lengkap, menjaga kebersihan perorangan khususnya kebersihan anak batita (mencuci tangan dengan air mengalir serta sabun saat sebelum dan sesudah makan dan bermain, penimbangan anak secara teratur keposyandu, pengobatan ke tenaga kesehatan sesegera mungkin saat sakit).

## SIMPULAN

Ada hubungan status vaksinasi terhadap kejadian *stunting* pada batita dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  – value sebesar 0.011 dan nilai OR = 3.357.

## SARAN

Bagi Tempat penelitian Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi terhadap kejadian *stunting* sehingga tenaga kesehatan untuk memberikan bantuan makanan tambahan kepada

batita yang *stunting* serta memberikan informasi tentang gizi pada batita kepada masyarakat dengan menggunakan leaflet, poster, dan penyuluhan langsung. Untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemenuhan nutrisi selama kehamilan, menyediakan makanan tambahan diposyandu serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, Serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran ibu hamil melalui gerakan nasional sadar gizi serta pentingnya vaksinasi dasar lengkap pada bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Berendsen, M. L., Smits, J., Netea, M. G., & van der Ven, A. (2016). Non-specific effects of vaccines and stunting: timing may be essential. *EBioMedicine*, 8, 341-348.
- Candra, A., (2014). Faktor Risiko Infeksi Pada Anak 1-2 Th. *Diponegoro Journal of Nutrition and Health*, 2(1), 89612.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019. Diakses dari: [https://dinkes.lampungprov.go.id/wpfd\\_file/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2019/](https://dinkes.lampungprov.go.id/wpfd_file/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2019/)
- Fahrizal, I., & Zulaikha, F. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan

Andri Yulianto\*, Yusnita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>

- Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Karang Asam Samarinda.
- Fajariyah, R. N., & Hidajah, A. C. (2020). Correlation between immunization status and mother's height, and stunting in children 2–5 years in Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(1), 89-96.
- Kasim, E., Malonda, N., & Amisi, M. (2019). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. (Relationship Between History of Immunization and Infectious Disease with Nutritional Status in Children aged 24-59 Months in Ratahan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency). *Jurnal Bios Logos*, 9(1), 34-43.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015). Profil kesehatan indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015). *Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015 – 2019*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.02.02/MENKES/52/2015. Diakses dari: [https://ppid.kemkes.go.id/uploads/img\\_5cd07f7e6d039.pdf](https://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Semester 1. Diakses dari: <https://d3v.kemkes.go.id/publikasi/page/buletin/-img-src-%22web-assets-images-baru-gif%22-style-%22float-right-%22-situasi-balita-pendek-di-indonesia-edisi->
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). Penurunan prevalensi stunting tahun 2021 sebagai modal menuju generasi emas Indonesia 2045. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/article/view/2112280>
- 0001/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045.html
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis kejadian stunting pada balita ditinjau dari status imunisasi dasar dan riwayat penyakit infeksi. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2).
- Lamid, A. (2015). Masalah Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia.
- Marimbi, H. (2010). Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 42.
- Mukhlis, H., & Yanti, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 3, No. 1, pp. 127-127).
- Permatasari, D. F., & Sumarmi, S. (2018). Perbedaan panjang badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan perkembangan balita stunting dan non stunting. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 182-191.
- Rifiana, A. J., & Agustina, L. (2018). Analisis kejadian stunting pada balita di desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2).
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152-168.
- Soetjningsih, D. S. A. K. (2013). Tumbuh kembang anak. Jakarta: Egc.
- World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025.

**Andri Yulianto\*, Yusnita**

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.  
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. \*Email: andri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7498>